

REPRESENTASI PROFESIONALISME JURNALIS DALAM DRAMA KOREA PINOCCHIO : STUDI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

REPRESENTATION OF JOURNALISTS PROFESSIONALISM IN KOREAN DRAMA PINOCCHIO : STUDY OF JOHN FISKE'S SEMIOTICS

Ummuhani Silmina¹, Rana Akbari Fitriawan², Asaas Putra³

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

³Dosen S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹ummuhanisilmina@yahoo.com, ²ranaakbarifitriawan@gmail.com, ³asaasputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “**Representasi Profesionalisme Jurnalis dalam Drama Korea Pinocchio (Studi Analisis Semiotika John Fiske)**” bertujuan untuk mengetahui pemaknaan profesionalisme jurnalis dalam drama Korea, Pinocchio. Teori yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske dengan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level, realitas, representasi, dan ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dan paradigma konstruktivisme. Hasil dalam penelitian yang diteliti dari total tigabelas sekuen yang diambil dari beberapa episode drama Pinocchio menunjukkan bahwa pemaknaan profesionalisme jurnalis dalam drama Korea Pinocchio dapat dibangun melalui level realitas, representasi, dan ideologi yang digambarkan dari drama tersebut dan sesuai dengan elemen-elemen yang sudah dipilih. Kesimpulan dari penelitian ini, menurut drama Pinocchio, terdapat dua ideologi di dalamnya yaitu, media YGN telah melakukan pekerjaan dengan profesional dengan mengedepankan keakuratan dan faktual berita, sedangkan media MSC lebih memikirkan reputasi atau rating mereka dimata publik dengan cara mendramatisir bahkan memanipulasi berita.

Kata Kunci: Semiotika, John Fiske, Profesionalisme Jurnalis, Drama Korea.

Abstract

The purpose of this study entitled "Representation of journalists professionalism in Korean drama Pinocchio (Study of John Fiske's Semiotics)" is to know the meaning of the journalist professionalism in the Korean drama, Pinocchio. The theory used in this study is John Fiske's semiotic analysis with television codes which are divided into three levels: reality, representation, and ideology. The method used in this study is qualitative research methods with constructivism paradigm. The results of the study which are examined from a total of thirteen sequences taken from some episodes in the Korean drama Pinocchio can be built through a level of reality, representation, and ideology drawn from the drama and appropriate with the elements which has been selected. The conclusion of this study, There are two ideologies in it, namely, YGN media have done a professional job by promoting accurate and factual news, while the MSC media thinking more about their reputation or rating in the eyes of the public by dramatizing even manipulate the news.

Keywords: Semiotics, John Fiske, Ideology Journalists, Drama Korea.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, jurnalis adalah sebutan bagi salah satu profesi yang digunakan dalam bisnis media massa. Sebutan ini lebih di spesifikasikan untuk radio dan televisi. Sedangkan bagi media cetak cenderung menggunakan sebutan wartawan. Kedua-duanya dapat saja dipakai, karena ruang lingkup tugasnya secara umum adalah sama. Hasil kerja jurnalis, baik merupakan naskah tulisan ataupun lisan umumnya harus melalui penyutungan redaktur atau produser berita sebelum bisa disiarkan kepada publik. Profesionalisme juga sangat diperlukan untuk menjaga kinerja Jurnalis dalam memenuhi tugas jurnalistik. Etika diperlukan dalam menjaga profesionalisme. Etika berfungsi menjaga agar pelaku profesi tetap terikat atau berkomitmen pada tujuan sosial profesi, sehingga etika profesi dapat berfungsi memelihara agar profesi itu tetap dijalankan sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Melalui drama Korea Pinocchio inilah, representasi profesionalisme jurnalis diperlihatkan. Dalam drama Korea ini pula, sikap jurnalis diperlihatkan menyalahi aturan dalam kode etik jurnalistik. Profesi jurnalis dalam drama ini dinilai negatif karena adanya tayangan memberitakan berita yang tidak sesuai dengan fakta, bahkan citra media pertelevisian pun juga dianggap negatif karena memerintah karyawan televisi untuk melakukan liputan diluar batas dan tidak sesuai dengan aturan pertelevisian. Pertelevisian dalam drama Korea Pinocchio ini seolah-olah memiliki konglomerasi dan persaingan dimana ada 2 saluran media yang bersaing dalam penyiaran berita serta adanya komodifikasi berita. Tidak hanya menampilkan keprofesian jurnalis yang memeberikan kesan negatif, drama Korea Pinocchio ini turut menampilkan sisi profesionalisme reporter melalui adegan Choi In Ha dan Ki Ha Myung yang memperjuangkan kejujuran dan fakta dalam sebuah berita.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Drama Korea Pinocchio (Studi Analisis Semiotika John Fiske)”**. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan kepada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan juga masalah manusia yang ditunjukkan dari sudut pandang partisipan^[3]. Sementara untuk analisis penelitian, penulis memilih menggunakan analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan representasi profesionalisme jurnalis dalam drama Pinocchio. Dalam interaksinya menggunakan tanda dan simbol. Komunikasi merupakan proses perpindahan pesan (tanda) yang dikirimkan oleh pengirim (*sender*) kepada penerima dari pesan tersebut (*receiver*).

Peneliti menggunakan analisis pendekatan semiotika John Fiske dikarenakan dalam teori yang dikemukakan oleh Fiske terdapat tiga level yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi unsur profesionalisme reporter yang ada dalam film tersebut. Peneliti juga ingin meneliti berdasarkan tiga level realitas, representasi, dan ideologi yang ada pada pendekatan semiotika dari Fiske untuk

melihat unsur-unsur profesionalisme reporter dalam adegan (gesture dan ekspresi), teknik pengambilan kamera, dialog, serta ideologi dalam film tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Profesionalisme Jurnalis yang ditampilkan dalam Drama Korea Pinocchio?”** sedangkan untuk permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna profesionalisme jurnalis yang dibangun pada level realitas (gesture, ekspresi dan kostum) dalam drama Pinocchio?
2. Bagaimana makna profesionalisme jurnalis yang dibangun pada level representasi (kamera, setting, dialog dan karakter) dalam drama Pinocchio?
3. Bagaimana makna ideologi jurnalis yang ditampilkan dalam drama Pinocchio?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna profesionalisme jurnalis yang dibangun pada level realitas (gesture, ekspresi dan kostum) dalam drama Pinocchio?
2. Untuk mengetahui bagaimana makna profesionalisme jurnalis yang dibangun pada level representasi (kamera, setting, dialog dan karakter) dalam drama Pinocchio?
3. Untuk mengetahui Bagaimana representasi profesionalisme jurnalis yang ditampilkan dalam drama Pinocchio?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, mass communication, sebagai kependekan dari mass media communication yang dalam bahasa Indonesia berarti: komunikasi media massa^[6]. Dalam *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2009:3) Ardianto, Komala dan Karlinah mengungkapkan definisi komunikasi massa menurut para ahli. Menurut Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

2.1.1. Tujuan dan Bentuk Komunikasi Massa

Tujuan komunikasi massa mengungkapkan tujuan-tujuan teori komunikasi yang lebih spesifik adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh komunikasi massa.
2. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan oleh masyarakat.
3. Untuk menjelaskan pembelajaran dari media massa.
4. Untuk menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandangan-pandangan dan nilai-nilai masyarakat.

2.2. Televisi

Televisi adalah media komunikasi yang bersifat dengar-lihat (audio-visual) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Kekuatan utama dari media televisi adalah suara dan gambar, televisi lebih menarik dari pada radio. Dampak pemberitaan melalui televisi bersifat power full, karena melibatkan aspek suara dan gambar, sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat pada pemirsa. Media televisi memiliki fungsi memberi informasi dan mendidik^[4].

2.2.1. Program Televisi

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jenisnya sangat banyak dan beragam. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu^[2]:

1. Program Informasi
2. Program Hiburan

2.3. Drama

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani dron yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh)— yang diperankan oleh pemain (*artis*)—yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film^[2].

2.4. Film

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

2.5. Tinjauan Umum Tentang Jurnalistik

Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

2.6. Profesionalisme Jurnalis

Orang yang profesional adalah orang yang mempunyai komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu. Ia melibatkan seluruh dirinya dan dengan giat, tekun, dan serius menjalankan pekerjaannya itu. Karena, dia sadar dan yakin bahwa pekerjaannya telah menyatu

dengan dirinya. Pekerjaannya itu membentuk identitas dan kematangan dirinya, dan karena itu dirinya berkembang bersama dengan perkembangan dan kemajuan pekerjaannya itu. Ia tidak lagi sekedar menjalankan pekerjaannya sebagai hobi, sekedar mengisi waktu luang, atau secara asal-asalan. Komitmen pribadi inilah yang melahirkan tanggung jawab yang besar dan mendalam atas pekerjaannya itu. profesionalisme wartawan diliputi oleh unsur-unsur :

- a. Pendidikan dan latihan yang lengkap dan disiplin mengenai keterampilan dasar jurnalistik.
- b. Kemauan kuat untuk melakukan tugas-tugas jurnalistik yang terkadang menimbulkan imbalan.
- c. Menghormati integritas pribadi orang lain^[5].

2.7. Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu^[1].

Secara ringkas, representasi berarti produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

2.8. Semiotika John Fiske

Fiske Mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. **Level Realitas**
2. **Level Representasi**
3. **Level Ideologi**

3. Metode

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011 : 6).

4. Hasil dan Pembahasan

Dari ketigabelas *sequences* yang dipilih dalam 20 episode, terdapat komponen-komponen yang dominan muncul dalam film bila dikaji dari segi level realitas. Komponen-komponen yang dominan tersebut ialah ekspresi dan perilaku.

Ekspresi adalah pengungkapan atau pernyataan maksud atau tujuan seseorang dengan menggunakan mimik wajah. Keberadaan ekspresi lekat kaitannya dengan keberadaan sang aktor itu sendiri. Boleh jadi setiap aktor memiliki caranya masing-masing dalam menunjukkan ekspresi lakon yang diperannya, namun tidak semua aktor pandai memainkan ekspresi yang diembannya. Hanya segelintir dari mereka saja yang benar-benar lihai dan menguasai ekspresi yang diinginkan oleh sutradara. Oleh karena itu lah ekspresi menjadi penting, karena ekspresi sendiri ialah salah satu medium untuk menyampaikan kesan tidak langsung pada penonton.

Lalu, komponen kedua dari level realitas yang dominan muncul dalam ketigabelas *sequencess* drama Korea *Pinocchio* ini adalah perilaku. Perilaku merupakan bentuk perbuatan seseorang, baik yang ia sadari atau tidak dalam merespon hal yang ia terima. Dalam drama ini, terutama dalam ketigabelas *sequencess*, komponen perilaku peneliti pisah menjadi dua jenis untuk mempermudah pembahasan. Kedua jenis perilaku tersebut dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh aktor dalam drama Korea ini. Dalam konteks ini, perilaku verbal peneliti artikan sebagai ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh para aktor dalam beberapa *sequences*. Jenis perilaku yang kedua ialah perilaku fisik, atau perilaku yang pada umumnya kita ketahui secara kasat mata. Dalam beberapa *sequencess* terlihat bahwa perilaku Sung cha ok saat melakukan peliputan berita tidak menunjukkan sikap profesionalisme jurnalis seperti gemar sekali memanipulasi berita dengan tujuan menarik perhatian penonton agar rating televisi tempat ia kerja menjadi baik. Tentu perilaku tersebut tidak patut dicontoh maupun ditiru karena sangat jelas bahwa perilaku tersebut sudah melanggar etika jurnalistik.

Beranjak ke pembahasan level selanjutnya dalam semiotik John Fiske, yaitu level representasi. Dalam level representasi ini, yang menjadi acuan dalam penentuan komponen-komponen dalam sebuah film di antaranya adalah *setting* (latar), teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, teknik *editing*, dll. Beberapa komponen dari level representasi ini muncul dalam *sequences-sequences* yang sudah peneliti pilih sebelumnya. Latar termasuk ke dalam komponen yang dominan muncul di antara para *sequencess* karena ia memiliki peranan penting dalam menggambarkan suasana tempat dari berlangsungnya sebuah adegan. Latar menjadi salah satu komponen dari level realitas karena ia berkenaan langsung dalam membangun realitas dalam film tersebut. Dalam drama Korea ini, muncul berbagai latar yang masuk dalam analisis peneliti, di antaranya adalah kantor stasiun televisi. Peneliti beranggapan bahwa latar ini mempunyai maksud tersendiri dalam menggambarkan profesionalisme jurnalis. Kantor stasiun televisi memang sangat erat hubungannya dengan jurnalistik di mana ini adalah tempat para jurnalis mengolah berita dimana sebelumnya berita-berita tersebut di liput dari beberapa tempat. Selain itu,

stasiun televisi juga memiliki studio yang menjadi tempat paling memungkinkan atau bisa dibilang hasil akhir pengolahan berita-berita yang didapat untuk disiarkan kepada publik secara *live*.

Pada drama Korea ini, penulis menemukan banyaknya adegan yang menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close-up*. Teknik *medium close-up* adalah teknik pengambilan gambar untuk menunjukkan wajah subyek agar lebih jelas dengan ukuran shot sebatas dada hingga kepala. Teknik ini akan memperlihatkan ekspresi-ekspresi dari para tokoh secara jelas sehingga penonton akan mendapatkan *feel* dari adegan tersebut.

5. Simpulan

5.1. Level Realitas

Profesionalisme jurnalis direpresentasikan atau digambarkan dalam level realitas dari visualisasi yang ada dalam *sequences* yang telah dianalisis dalam bentuk kostum, ekspresi, perilaku, dan ucapan. Lewat kostum yang digunakan oleh Choi In Ha, Dal Po dan Sung Cha Ok yang berperan sebagai jurnalis, kemeja dengan luaran blazer atau jas selalu digunakan pada saat membawakan berita. Kemeja, blazer dan jas merupakan pakaian formal sehingga cocok untuk dilihat pada saat mereka membawakan berita di televisi. Ekspresi yang ditampilkan oleh Sung Cha Ok yang sedih dan terlihat serius ini, seperti sangat mendalami profesinya sebagai jurnalis, contohnya pada saat liputan musibah kebakaran, banjir dan juga kecelakaan mobil walaupun sebenarnya ekspresi tersebut hanyalah tipuan dari Sung Cha Ok agar liputannya menjadi menarik penonton. Berbeda dengan Choi In Ha dan Dal Po yang memiliki perilaku dalam hal ketelitian dalam mencari dan mengolah berita sehingga layak untuk ditayangkan.

5.2. Level Representasi

Profesionalisme jurnalis dalam level representasi diperlihatkan melalui tanda berupa teknik pengambilan gambar, dialog, latar, *editing*. Dari kode teknik pengambilan gambar yang sering terlihat adalah teknik yang menggunakan *medium close up*. Teknik *medium close up* dapat menunjukkan ekspresi para aktor dengan jelas. Pada kode selanjutnya yaitu *editing*, terdapat teknik *editing eye level*. *Eye level* dilakukan sejajar dengan objek yang akan diambil atau sejajar pandangan mata, baik itu berdiri maupun ketika duduk antara objek dan kamera dikedudukannya sejajar. Selanjutnya, pada kode dialog terdapat kata-kata yang merepresentasikan profesionalisme jurnalis seperti “kebenaran adalah yang utama” dan “aku akan membuat alur cerita ini kembali ke alur yang sebenarnya”. Dari penggalan dialog tersebut, dapat diasumsikan bahwa seorang jurnalis harus yakin dan sungguh-sungguh menjalankan profesinya sebagai jurnalis, karena bisa dikatakan jurnalis adalah salah satu sumber informasi bagi publik. Tanda berupa latar atau setting yang merepresentasikan profesionalisme jurnalis pada drama Korea ini dapat dilihat dari banyaknya adegan yang mengambil latar kantor stasiun televisi dan juga studio televisi. Tempat-tempat tersebut dapat

menggambarkan bahwa jurnalis mengerjakan tugas-tugasnya seperti menyiarkan berita dan mengolah berita disana, dengan peralatan broadcast yang lengkap.

5.3. Level Ideologi

Berdasarkan dari ideologi yang dibangun oleh sutradara drama Korea Pinocchio ini yakni terdapat dua ideologi di dalamnya yaitu, media YGN telah melakukan pekerjaan dengan profesional dengan mengedepankan keakuratan dan faktual berita sehingga masyarakat pun merasa layak untuk menonton berita tersebut, sedangkan media MSC lebih memikirkan reputasi mereka dimata publik dengan cara mendramatisir bahkan memanipulasi berita, sehingga masyarakat tertarik menonton berita tersebut. Salah satunya adalah Sung cha ok sebagai jurnalis MSC yang terpaksa menjalankan tugasnya dengan tunduk kepada media demi mementingkan karir yang akan diperolehnya padahal dirinya tahu bahwa yang dikerjakannya tidak mencerminkan sikap profesional sebagai jurnalis. Namun Choi in ha dan Dal Po telah menyadarkan Sung cha ok dan menerapkan fungsi-fungsi jurnalistik dengan baik sehingga apa yang dipraktekkan menjadi suatu prestasi yang dianggap sebagai profesionalisme jurnalis

Daftar Pustaka

- [1] Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Morissan, M.A. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika*. Jakarta: PT. Kompas Media.
- [6] Wiryanto. 2006. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.